

ETIKA PROTESTAN DI MALUKU DALAM PERSPEKTIF TESIS MAX WEBER SEBUAH STUDI KOMPERASI TERHADAP CORAK KEKRISTENAN DI MALUKU

Leonardo Stevy Pariama¹, Beatrix J.M. Salenussa²

¹Politeknik Negeri Ambon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : leonardostevypariama4753@gmail.com, beatrixsalenussa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain the style of Christianity in Maluku in the perspective of Max Weber's thesis in the study of Protestant ethics. The method used in this research is descriptive qualitative through inductive approach. Data analysis uses semiotic narratives as a step to place historical facts into qualitative data from research problems. The results achieved in this study are Protestantism in Maluku, especially in the Maluku Protestant Church which is abbreviated as GPM, in the perspective of Weber's thesis, explaining that in the view of Calvinist teachings, the people on the banks of the Rhine (Weber's context) are a minority who are being chased by Catholics therefore as a minority, they must survive to survive by suppressing expenses as much as possible and absorbing income as much as possible, so that there are advantages to becoming owners of capital (saving on the rich base). In contrast, the Protestant Calvinists in Maluku (GPM) do not show this attitude, they are not a minority and live freely without any pressure from any party. Thus it can be concluded that the study of Protestant Ethics is used as a contextual demand in this study which suggests that the style of Christianity in Maluku pays more attention to the context of the meaning and articulation of contemporary Protestantism than developing the style of Calvinist Christianity in the context of Weber.

Keywords : : Protestant Ethics, Max Weber's Thesis and Style of Christianity in Maluku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan corak agama Kristen di Maluku dalam prespektif tesis Max Weber dalam kajian etika protestan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan induktif. Analisis data menggunakan narasi semiotika sebagai langkah menempatkan fakta sejarah ke dalam data kualitatif dari permasalahan penelitian. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah Protestantisme di Maluku khususnya di Gereja Protestan Maluku yang disingkat GPM, dalam prespektif tesis Weber, menjelaskan bahwa dalam pandangan ajaran Calvinis, orang-orang di tepi sungai Rein (konteks Weber) adalah kaum minoritas yang diburu-buru oleh orang Katolik karena itu sebagai kaum minoritas, mereka harus survive mempertahankan hidupnya dengan cara menekan pengeluaran sebesar-besarnya dan menyerap pemasukan sebesar-besarnya, supaya ada keuntungan untuk menjadi pemilik modal (hemat pangkal kaya). Sebaliknya kaum Protestan Calvinis di Maluku (GPM) tidak menunjukkan sikap tersebut, mereka bukan minoritas dan hidup bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kajian Etika Protestan dijadikan sebagai tuntutan kontekstual dalam penelitian ini yang mengemukakan bahwa corak Kekristenan di Maluku lebih memperhatikan

konteks makna dan artikulasi Protestantisme kontemporer dari pada mengembangkan corak Kekristenan Calvinis dalam konteks Weber.

Kata Kunci : Etika Protestan, Tesis Max Weber dan Corak Kekristenan di Maluku

PENDAHULUAN

Agama Kristen di Indonesia masuk pada abad ke-16 melalui pedagang Portugis dan juga pada abad ke-17, akibat dari meluasnya politik ke luar Eropa yakni Asia, Afrika, dan Amerika Utara yang dilakukan oleh negara-negara Eropa dalam pencarian wilayah dari penghasil bahan baku (rempah-rempah) guna memenuhi kebutuhan industri di Eropa yang disusul dengan proses peradaban (*civilizing process*) yakni suatu proses kekristenan (Mansyur, 2013). Pemberkatan agama Kristen yang dilakukan di atas kapal perusahaan (*Compagnie-trade*), diikuti oleh para pedagang namun juga para misionaris yang selain melayani kebutuhan spiritual para awak kapal ketika berlayar, melayani masyarakat sekitar ketika berlabuh untuk dikristenkan (Boxer, 2013). Hal ini merupakan tindakan VOC di bidang agama dan kebudayaan berdasarkan paham Calvinis sebagaimana tercantum dalam pasal 36 Pengakuan Iman Belanda, tentang apa yang harus dilakukan oleh pemerintah Kristen, yakni melindungi gereja dan memajukan agama yang benar, yaitu agama Gereformeerd, yang mempengaruhi agama dan kebudayaan. Namun sejak VOC dibubarkan tahun 1799, kondisi gereja-gereja di Indonesia akhirnya mengalami kondisi yang memprihatinkan. Tidak ada lagi pendeta yang mau datang melayani di Indonesia. Meskipun demikian ada upaya untuk memperbaiki kondisi yang ada, dengan dibentuknya Gereja Protestan di Indonesia (GPI) sebagai wadah yang mempertemukan gereja-gereja Protestan hasil zending VOC (Roest, 1903).

Pembinaan telah dilakukan, meskipun upaya tersebut belum menunjukkan keseriusan dalam membenahi karakter jemaat agar menghadirkan jemaat yang hidup dalam ajaran Calvin sekaligus menerapkan etikanya. Praktisnya penataan kehidupan gereja di Nusantara yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda selama lebih dari 3 abad mengakibatkan gereja mengalami stagnasi untuk menjadi agen perubahan sosial yang lebih signifikan, karena penataannya lebih terfokus pada kepentingan hegemoni kolonial ketimbang membangun institusi gereja yang kuat dibandingkan membangun karakter masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda tidak berhasil mengeluarkan masyarakat dari cara berpikir yang mistis dan tidak rasional, bahkan malah berujung pada sistem sosial yang feodalistik dan tetap elitis. Hal ini sangat mempengaruhi corak Kekristenan di Maluku yang tidak rasional dan sangat mistis. Terlebih lagi, pemeluk agama Katolik Protestan di Maluku oleh VOC, terjadi sebagai bagian dari proyek politik, bukan proyek pemasyarakatan atau berjamaah.

Di sisi lain, perlunya menjaga keimanan gereja Gereformed di Hindia Belanda menjadikan agama Kristen di Maluku saat itu hanya “tiru” dari keimanan gereja Belanda. Belum lagi corak Pietisme yang begitu kuat mewarnai perilaku keagamaan umat Kristiani baru, yang dalam perkembangannya corak agama Kristen (Protestan) seperti itu menjadi ciri khas gereja suku, yang kemudian dikenal dengan nama Gereja Protestan Maluku pada tahun 1935.

Fenomena sosial Kristen Calvinis di Maluku seperti ini sangat jauh dari gambaran Weber dalam magnum opus-nya tentang peran agama Kristen dalam kemajuan masyarakat Eropa. Weber memulai bukunya “The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism” dengan menyajikan fakta statistik untuk menjelaskan bahwa dalam masyarakat Eropa modern, para pemimpin komersial dan pemilik modal, serta mereka yang termasuk dalam pekerja berketerampilan tingkat tinggi, dan karyawan perusahaan modern yang berkualifikasi di bidang teknis dan komersial, sebagian besar beragama Protestan (O’Leary, 2012). Dalam Tesisnya tentang Etika Protestan, Max Weber menegaskan bahwa rasionalitas ternyata memiliki hubungan yang mengaitkan diri dengan logika kapitalisme yang juga rasional yang tampak

pada “etos Protestan” yang dipilihnya sebagai mantra modern yang penuh makna, dimana modernitas tidak dapat dipahami secara objektif ala sains.

Weber yang meneliti mengenai kemajuan ekonomi umat Protestan yang pertama kali terbentuk di Eropa (Belanda dan Jerman di tepi sungai Rhine) ingin menunjukkan bahwa umat Protestan berpotensi menjadi lebih rasional dibandingkan umat Katolik yang menurutnya tidak rasional. Bagi Weber terdapat hubungan yang sangat signifikan, saling menentukan antara etika suatu agama dengan praktik kehidupan warganya (Carr & Weber, 2009).

Menurut Weber, dalam Calvinisme masyarakat tidak boleh membuang waktu, bersantai, ada tuntutan untuk menjalani kehidupan dengan disiplin yang rasional dan berkelanjutan. Mereka menolak cara hidup sembrono yang seringkali kurang dalam agama Katolik karena ada peluang pengampunan dari model pengakuan dalam agama Katolik (Zabaev, 2014).

Etika Protestan merupakan tanda ketaatan sempurna terhadap tuntutan agama yang dapat menghasilkan tindakan rasional dan metodis. Hal tersebut merupakan “panggilan” bagi seseorang untuk memecahkan hambatan dalam tradisionalisme ekonomi (Schroeder & Schroeder, 2019). Dalam kaitan ini, terdapat fenomena yang begitu kontras antara Protestan yang berkembang di Eropa dan yang berkembang di Maluku. Hal ini menjelaskan bahwa cara kerja kaum Calvinis di Maluku masih bercorak perilaku ekonomi. Kesan yang berkembang di Indonesia adalah sisa-sisa agama Kristen atau bubur agama Kristen yang sudah tidak berdaya lagi untuk berubah. Tentu saja harus diperhatikan konteks ketika agama Kristen sebagai agama formal masuk ke Maluku, yaitu konteks kolonial, konsekuensi praktisnya adalah GPM sebagai gereja Protestan yang “bergaya Calvinis” tidak terlalu menempuh proses tersebut. reformasi sebagai gereja Protestan Calvinis.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik kualitatif (Sugiyono, 2012). Sumber data diperoleh dari sumber pustaka yang terdiri dari sejarah agama Kristen di Maluku dengan mengandalkan pendekatan heuristik, dimana data sejarah kemudian diinterpretasikan untuk melihat makna peristiwa di tengah konteks baru guna membangun Protestantisme di Maluku, untuk menganalisis corak agama Kristen yang terbentuk, dan Magnus Opus Weber mengenai Etika Protestantisme, yang dalam hubungan ini juga akan dilihat pada beberapa karya Weber lainnya, untuk mendalami perkembangan pemikiran dan teori Weber. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan induktif sehingga keakuratan data yang diperoleh dapat dikumpulkan, direfleksikan, dan diabstraksi dalam upaya membangun teori atas hasil penelitian (Chariri, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Protestantisme GPM dalam Perspektif Tesis Weber (Studi Komparatif Kritik terhadap Protestantisme di Maluku)

Melihat konteks Ambon/Maluku, maka apa yang disebut Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme belum tentu ada di Ambon/Maluku. Padahal kapitalisme sebagai sistem perekonomian yang mapan memang sudah muncul sejak era industri sandang di Inggris yang maju pesat pada abad 16-17. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa kapitalisme mempunyai kaitan yang erat dengan kolonialisme, sehingga sistem perekonomian semakin kuat (Gane, 2012). Di sini terlihat bahwa agama juga mempunyai kontribusi yang signifikan dalam memberikan landasan nilai bagi berfungsinya sistem perekonomian. Setidaknya seperti dikemukakan Weber, etika keagamaan sangat membantu terbentuknya sikap asketis para pengikut ajaran Calvin, sehingga dapat mengembangkan perekonomian yang maju (Feuchtwang & Giddens, 2006). Dalam perkembangan sistem ekonomi kapitalis sebenarnya

berbeda dengan perkembangan ajaran teologis, namun implikasi pemahaman teologis yang berkembang menjadi tradisi selalu mempengaruhi pola kehidupan bermasyarakat, termasuk perilaku perekonomian. Menurut Marx, Kapitalisme tidak bisa dipisahkan dari agama, malah melihat kapitalis yang menindas, Marx menyebut agama sebagai candu, sehingga masyarakat mau menyadari bahwa ada politisasi agama untuk kepentingan ekonomi yang hanya menguntungkan segelintir orang (Volenski & Pals, 2006).

Berdasarkan hal di atas, seharusnya Ambon/Maluku juga mempunyai Etika Protestan yang mendorong kapitalis, namun nyatanya justru sebaliknya. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan. Mungkinkah karena proses Protestantisme di Ambon/Maluku yang terjadi tidak wajar sehingga etika Calvinis hilang karena terjadi secara paksa? atau karena alam selalu memanjakan penduduknya dengan kekayaannya sehingga mereka tidak dapat bertahan hidup dan malah memilih untuk tidur nyenyak daripada memperbaiki kehidupannya dengan menjadikan dirinya kapitalis. Berangkat dari prinsip ajaran Calvin yang secara langsung menjadi salah satu penggerak kapitalisme, cara pandang yang ingin ditunjukkan melalui tesis Weber tentang Protestantisme di GPM adalah seberapa relevannya dengan corak agama Kristen di Maluku.

4.2 Weber dan kritik terhadap Protestantisme di Maluku

Melihat realitas Protestantisme yang terbentuk di Maluku khususnya di GPM, maka korelasinya dengan Tesis Weber adalah bahwa Weber dalam Tesisnya dengan jelas menyatakan bahwa Calvinis Protestan pada umumnya adalah orang-orang yang bertahan dan menabung sehingga berhasil dalam dunia perekonomian dan menjadi pemilik modal (Kapitalisme), maka Calvinis Protestan di Maluku (GPM) tidak menunjukkan sikap tersebut. Bukan berarti Protestantisme GPM tidak bertahan dan tidak berorientasi pada bidang ekonomi sehingga tidak menjadi kapitalis namun yang menjadi pertanyaan apakah benar etika Protestantisme khusus Calvinisme mengajak masyarakat untuk hidup hemat dan menjadi pemilik modal? Artinya, apakah masyarakat di tepian sungai Rhine bertahan karena etika Protestan, atau karena mereka minoritas dan karena terancam, mereka sebisa mungkin menekan penggunaan uang agar bisa menabung dan bekerja keras, jadi bahwa mereka berhasil meningkatkan perekonomiannya dan menjadi pemilik modal yang sukses dalam perekonomian. Ataukah karena pengaruh pietisme yang kuat pada gaya GPM Calvinisnya sehingga membuat umat Protestan Maluku tidak bertahan bahkan hanya merasa baik-baik saja. Ini adalah kritik teoretis, atau juga kritik terhadap Protestantisme. Dan menariknya, ruang kritik juga harus masuk dan menusuk para kritikus teologis, khususnya mengenai orientasi teologi Calvinis yang lebih kuat corak pietisnya di Maluku. Sebuah teologi yang masih jauh dari kancan sekuler, seperti yang ditunjukkan oleh kaum Protestan di Jerman ketika Weber melahirkan Tesisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa corak Kekristenan di Maluku lebih memperhatikan konteks makna dan artikulasi Protestantisme kontemporer dari pada mengembangkan corak Kekristenan Calvinis dalam konteks Weber. Hal ini digambarkan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ternyata apa yang disampaikan Weber dalam tesisnya tidak terjadi pada aliran Protestan di Maluku, khususnya GPM. Dikatakan, karena sebenarnya Protestan di Maluku merupakan mayoritas, maka proses masuknya agama Kristen di Maluku berlangsung dengan paksaan dan tidak bebas sehingga etika Calvinis hilang dan kondisi alam memanjakan penduduk dengan kekayaannya sehingga tidak dapat bertahan hidup.

dan malah memilih untuk tidur nyenyak daripada menambah kehidupan mereka dengan menjadikan diri mereka kapitalis.

2. Melihat realita Protestantisme yang terbentuk di Maluku khususnya di GPM, maka korelasinya dengan tesis Weber adalah Weber dalam tesisnya dengan jelas menyatakan bahwa umumnya Calvinis Protestan adalah orang-orang yang bertahan dan menabung sehingga berhasil dalam dunia perekonomian dan menjadi pemilik harta benda, maka Protestan Calvinis di Maluku (GPM) tidak menunjukkan sikap tersebut.
3. Protestantisme di Maluku menunjukkan bahwa masyarakat maluku karena proses kolonialisme yang begitu kuat mempengaruhi agama kristen mereka dan juga karena terbuai dengan alam yang melimpah membuat mereka tidak berfikir untuk berhemat untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Artinya, semangat kapitalisme dari etika Protestan tidak mewarnai kehidupan umat Kristen Maluku (GPM).

DAFTAR PUSTAKA

- Beilharz, P. (2012). *The Routledge Companion to Social Theory. Thesis Eleven*.
<https://doi.org/10.1177/0725513611434019>
- Boxer, C. R. (2013). Jan Compagnie in Japan, 1600–1850. In *Jan Compagnie, 1600–1850*.
<https://doi.org/10.1007/978-94-017-6147-5>
- Carr, P., & Weber, M. (2009). between Ethics and Enterprise the Protestant Ethic Revisiting and the Spirit of Capitalism : the Relationship Understanding between Ethics and Enterprise which. *Journal of Business*, 47(1), 7–16.
- Chariri, A. (2009). Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. In *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Cooley, F. L. (2006). Altar and Throne in Central Moluccan Societies. *Indonesia*.
<https://doi.org/10.2307/3350758>
- Dana, L.-P., & Light, I. (2013). The Religious Ethic of the Protestant Ethnics. *Entrepreneurship and Religion, January 2010*. <https://doi.org/10.4337/9781849806329.00014>
- Feuchtwang, S., & Giddens, A. (2006). Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber. *Man*.
<https://doi.org/10.2307/2800635>
- Gane, N. (2012). Max weber and contemporary capitalism. In *Max Weber and Contemporary Capitalism*. <https://doi.org/10.1057/9781137271181>
- Guzmán, S. G., & Hill, J. (2017). The protestant ethic and the spirit of capitalism. In *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. <https://doi.org/10.4324/9781912282708>
- Mansyur, S. (2013). Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan Jejak Pengaruhnya di Kepulauan Lease. *KALPATARU*. <https://doi.org/10.24832/KPT.V22I1.120>
- O’Leary, Z. (2012). Protestant Ethic. *The Social Science Jargon Buster*, 213–214.
<https://doi.org/10.4135/9780857020147.n106>
- Roest, J. L. D. van der. (1903). Zending en taal. *Mededeelingen Vanwege Het Nederlandsch Zendelinggenootschap*.
- Schroeder, R., & Schroeder, R. (2019). Weberian Social Theory. In *The Oxford Handbook of Max Weber*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190679545.013.9>
- Sombart, W., Klausner, S. Z., & Epstein, M. (2018). The Jews and Modern Capitalism. In *The Jews and Modern Capitalism*. <https://doi.org/10.4324/9781315132822>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (p. 407). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Volenski, L. T., & Pals, D. L. (2006). Seven Theories of Religion. *Review of Religious Research*. <https://doi.org/10.2307/3512490>
- Weber, M. (1930). The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. In *The Protestant Ethic*.

- Weber, M. (1958). The Social Psychology of the World Religions. In *From Max Weber*.
- Yusuf, M. (2017). metode penelitian; kuantitatif,kualitatif, dan penelitian gabungan. In *PENELITIAN*. <https://doi.org/10.1021/ol7029646>
- Zabaev, I. (2014). *Concept of “ ethics ” in Max Weber ’ s book “ Protestant ethic and the spirit of capitalism ”. Its implication for the analysis of Russian Orthodox Church economic ethics. January 2011.*